

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia dalam abad XXI sudah banyak mengalami perubahan serta perkembangan yang sangat pesat, khususnya dalam dunia teknologi dan ilmu pengetahuan. Dengan teknologi abad XXI maka dunia ini terasa sangat sempit. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses dan mencari informasi seputar dunia luar dengan sangat mudah dan murah, hal ini sangat berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Dampak negatif pun mengancam kehidupan keluarga Indonesia, misalnya ancaman kesehatan, kebodohan, kekerasan, kemiskinan, perceraian, seksualitas, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan lain-lain.

Di Amerika, dari tiga keluarga dua di antaranya mengalami perceraian. Di Indonesia angka perceraian semakin meningkat dari tahun ketahun, contohnya dalam setahun dapat mencapai 212.000 kasus dibandingkan 10 tahun yang lalu, sedangkan perceraian hanya sekitar 50.000 pertahun. Lebih dari 80%, usia rumah tangga yang bercerai tergolong usia muda (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah [Perh.],2016: 10).

Kekerasan dalam rumah tangga dapat dikatakan meningkat, data menunjukkan pada tahun 2010 terdapat kurang lebih 105.103 kasus, jumlah tersebut mengalami

peningkatan pada tahun 2011 menjadi 119.107 kasus. Salah satu penyebabnya adalah kesadaran hukum dan kemandirian perempuan. Kesadaran serta kemandirian perempuan semestinya dipahami dan disikapi dengan baik dan bijaksana oleh semua pihak, yang kemudian dapat menciptakan kesakinahan dalam keluarga bukan perceraian. Angka pernikahan anak berdasarkan data pengadilan agama juga meningkat, hingga 30,5% pada tahun 2011, dan 32,49% pada tahun 2012 (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah [Perh.],2016: 11-12).

Sebagaimana kasus-kasus tersebut, maka memiliki keluarga sakinah merupakan dambaan setiap insan dalam memasuki bahtera rumah tangga. Keluarga sakinah merupakan keluarga yang dibangun dengan harapan dapat mewujudkan ketentraman atau ketenangan yang berlandaskan rasa saling menyayangi dan saling menghargai dengan rasa penuh tanggung jawab dan senantiasa mengharap ridha Allah SWT yang berlandaskan tauhid yaitu adanya kesadaran bahwa semua proses dan keadaan kehidupan kekeluargaan harus berpusat kepada Allah SWT.

Dalam membangun keluarga sakinah, terdapat pembagian fungsi perempuan, mengenai kedudukan dan perannya, fungsi intern yaitu perempuan berperan dan berkedudukan sebagai istri, ibu rumah tangga serta anggota masyarakat, sedangkan fungsi ekstern, perempuan memiliki kedudukan sebagai warga negara dan anggota masyarakat yang dapat berperan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Soeroso, 2012: 53).

Namun, sesuai dengan perkembangan zaman telah terjadi perubahan. Saat ini terdapat pengakuan terhadap fungsi ekstern perempuan, tanpa mengurangi fungsi internnya seperti yang terlihat dibidang pekerjaan. Semua jenis lapangan pekerjaan dapat menerima perempuan sebagai tenaga kerja, sedangkan perempuan sendiri mempunyai berbagai alasan untuk melakukan pekerjaan diluar rumah. Dengan alasan dan tujuan untuk mendapatkan pengakuan akan keberadaannya atau eksistensinya di dalam masyarakat. Terlepas dari fungsi ekstern, masih banyak perempuan yang bertahan dengan fungsi internnya. Meskipun hanya berperan sebagai ibu rumah tangga mereka bertindak sebagai “pendamping” suami, sebagai mitra sejajar dan bukan lagi sebagai “*konco wingking*”. Padahal tidak dapat dipungkiri justru peranannya dalam sektor domestik tersebut dapat menjadi motivator bagi suami dan anak-anak untuk lebih maju meraih keberhasilan di segala bidang dan mewujudkan cita-cita (Soeroso, 2012: 55-56).

Zuhairini dengan mengutip pendapat Jhon Dewey dan Rupert C. Lodge menjelaskan bahwa kedudukan dan fungsi pendidikan yang begitu strategis bagi kehidupan manusia secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Bahkan pendidikan serta proses hidup dan kehidupan manusia itu berjalan serempak, tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya –*life is education, and education is life-* (Hamzah, 2015: 53).

Dengan karenanya, perlu adanya sebuah wadah khusus wanita dalam pengembangan karir kewanitaan yang tidak melupakan prioritas utama sebagai seorang istri, yaitu sebagai *partner* hidup membangun keluarga sakinah. Salah satu organisasi kewanitaan yang membimbing anggotanya dalam membangun keluarga sakinah adalah ‘Aisyiyah, yaitu organisasi wanita yang didirikan oleh Muhammadiyah yang bergerak pada bidang pendidikan, ekonomi, sosial-budaya, keagamaan, kesehatan, dan fokus pada pengembangan keluarga.

Pendidikan sangatlah penting dimiliki oleh seluruh kaum hawa. Karena sejatinya wanita memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan pria. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 228 yang artinya:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemah, 2013, 28).

Oleh karena itu ‘Aisyiyah memiliki program pemberdayaan wanita khususnya dalam dunia pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan yang berbasis keIslaman. Pendidikan Islam berkiblat pada pengembangan dan pembinaan syariat Allah SWT. Syariat tersebut merupakan amanat yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi. Dengan pendidikan maka dapat membawa manusia kepada keimanan dan kepatuhan terhadap syariat Allah SWT, menjadikan amal shalih bagi yang menjalankan serta menjalin hubungan masyarakat dengan saling menasihati dalam

hal kebenaran dan kebaikan. Inti dari pendidikan Islam yaitu semata-mata ibadah karena Allah SWT (An-Nahlawi, 27).

Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik individual maupun sosial. Pendidikan Islam didesain agar mampu mengarahkan manusia pada visi ideal dan menjauhkan manusia dari keterjerumusan hal-hal yang dilarang syari'at dan penyimpangan baik penyimpangan agama maupun sosial. Dari uraian tersebut dapat diambil benang merah bahwa tujuan inti pendidikan adalah adanya perkembangan, baik perkembangan intelektual, fisik, batin maupun sosial (An-Nahlawi, 121).

Pendidikan terjadi pertama kali dalam lingkungan keluarga. Baik pendidikan agama, pengetahuan, keterampilan dasar untuk mengetahui bakat anak dan mengembangkan bakat tersebut yang kemudian akan diterima dan dikembangkan dalam kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu peran keluarga dalam membentuk karakter anak sangatlah penting. Sebagaimana hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim, yaitu :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

anak dilahirkan dalam kondisi suci (baik), kemudian ibu-bapak nya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Dampak yang akan timbul dari kasus tersebut adalah rendahnya tingkat pendidikan wanita, serta meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan perceraian keluarga, maka anaklah yang menjadi korban karena antara orang tua sudah tidak ada rasa kasih sayang serta pemahaman antara hak dan kewajiban suami istri. Wanita dan anak perlu meningkatkan pendidikan mereka, karena merekalah yang dapat mengimbangi dan memberi warna harmonis dan sakinah keluarga.

Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilaksanakan guna mengetahui peran organisasi kewanitaan dalam memberdayakan keluarga muslim atau membangun keluarga sakinah serta meningkatkan pendidikan wanita dan anak sebagai tulang rusuk dan pelengkap dalam menciptakan keluarga yang berasaskan ke-Tuhan-an.

Penelitian ini akan dilaksanakan di ‘Aisyiyah cabang Wirobrajan. Lokasi ini dipilih karena program-program di cabang ‘Aisyiyah Wirobrajan sudah berjalan dengan baik dan anggota cabang aktif dalam setiap program yang diadakan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Keluarga di Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (PCA) Wirobrajan, Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Keluarga di Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (PCA) Wirobrajan, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi keluarga muslim dalam membangun keluarga sakinah.
3. Bagi organisasi kewanitaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi evaluasi dan motivasi untuk terus memajukan organisasi memberdayakan keluarga muslim.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis guna mempermudah dalam mengolah data, menganalisis serta mendapatkan hasil dari penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bagian pertama, pendahuluan yang terdiri dari lima sub bab. Sub bab pertama, latar belakang masalah, sub bab kedua rumusan masalah, sub bab ketiga tujuan penelitian, sub bab keempat tujuan dan kegunaan penelitian, dan sub bab terakhir sistematika penelitian.

Bagian kedua, tinjauan pustaka dan kerangka teori yang memuat uraian mengenai pustaka yang telah ada sebelumnya dan teori-teori yang mendukung penelitian skripsi ini.

Bagian ketiga, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian beserta alasan mengapa menggunakan metode tersebut, jenis penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

Bagian keempat, hasil dan pembahasan, meliputi :

1. Gambaran umum 'Aisyiyah dan lokasi penelitian, yang terdiri dari profil 'Aisyiyah dan 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan.
2. Profil responden.
3. Hasil penelitian dan pembahasan, yang menjawab pertanyaan rumusan masalah.

Bagian kelima, penutup. Berisi kesimpulan dan saran. Serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.